BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Terkait dengan judul ini, yaitu Hubungan Antara Kepribadian Berbasis Budaya Pada Anak Dengan Pendidikan Religiusitas Keluarga Di Kelas 4, 5, 6 SD N 03 Bumireja, Kecamatan Kedungreja, Kabupaten Cilacap Tahun 2023 maka dari itu peneliti akan menjelaskan maksud dari judul tersebut untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran yang konkrit, yaitu:

1. Kepribadian Berbasis Budaya

a. Pengertian Kepribadian

Kepribadian berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *personality*, Belanda (*persoonlijkheid*), Prancis (*personnalité*), Jerman (*persönlichkeit*), Italia (*personalità*), dan Spanyol (*personalidad*). Sedangkan sumber katanya berasal dari bahasa Latin yaitu “*persona*” yang memiliki arti “topeng”, yang dimaksud dari topeng yaitu topeng yang dipakai oleh seorang aktor apabila dalam sebuah drama atau sebuah sandiwara. Di dalam bahasa Arab, secara etimologis pengertian kepribadian dapat dilihat dari berbagai istilah lainnya seperti *huwiyah*, *inniyyah*, *dzatiyyah*, *nafsiyyah*, *khuluqiyah*, dan *syakhsiyyah* (Mujib, 2017).

1) *Huwiyyah* dan *Inniyyah*

Istilah *huwiyah* diambil dari kata *huwa* yang berarti “*dia*”. Kata *huwiyah* jika diartikan ke dalam bahasa Inggris berarti “*personality atau identity*”. Kata *identity* menunjukkan maksud *alfardiyyah (individuality)*. *Identity* bisa disebut juga dengan *individu* atau *diri sendiri*, bisa disebut juga dengan sebuah kepribadian yang menonjol pada diri seseorang. Sedangkan *individuality* adalah semua hal yang dapat menjadi pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.

Istilah *Inniyyah* berasal dari kata *ana* yang memiliki arti “*aku*” (kata ganti orang pertamatunggal). Pada dasarnya kata

Inniyyah mempunyai makna yang sama dengan huwiyah, yaitu sama-sama memiliki arti *personality*. Tetapi terdapat perbedaan antara keduanya yaitu kalau huwiyah menunjukkan persepsi individu terhadap individu yang lain atau *personality* individu berdasarkan kesimpulan dari orang lain, sedangkan inniyyah lebih menekankan pada persepsi diri (*self-perception*) atau *personality* individu yang disimpulkan dari pengamatan diri sendiri.

2) Dzatiyyah

Dzatiyyah secara etimologi berarti *identity, personality*, dan *subjectivity*. Dalam terminologi psikologi, dzatiyyah artinya “tendensi” individu pada dirinya.

3) Nafsiyyah

Asal kata dari istilah nafsiyyah adalah kata nafs yang memiliki arti pribadi atau bisa disebut juga dengan diri sendiri.

4) Syakhsiyyah

Asal kata dari syakhsiyyah adalah kata syakhs yang mempunyai arti “pribadi”. Kata syakhs kemudian diberi ya’ nisbah menjadi syakhsiyyah yang mempunyai arti kepribadian.

5) Khuluqiyyah

Khuluqiyyah berasal dari kata akhlaq. Secara etimologis akhlaq memiliki arti *character, disposition* dan *moral constitution*. Menurut Al-Ghazali, manusia mempunyai citra lahiriah atau bawaan sejak lahir yang disebut dengan khalq yang merupakan citra fisik manusia dan citra batiniah yang disebut dengan khuluq yang merupakan citra psikis manusia. Berdasarkan kategori ini, maka secara etimologi khuluq berarti gambaran atau kondisi kejiwaan seseorang tanpa melibatkan unsur lahirnya.

Istilah kepribadian juga sering digunakan dalam ilmu psikologi yang mempunyai arti sifat hakiki yang tercermin pada sifat seseorang. Kata kepribadian dapat didefinisikan sebagai sifat

dan tingkah laku khusus seseorang yang dapat membedakannya dengan orang lain (Naim, 2016).

Kepribadian itu sendiri sebenarnya adalah abstrak (ma'nawi), yang sulit disaksikan dengan kasat mata menggunakan panca indera manusia, yang dapat dilihat atau diketahui hanyalah indikator-indikator atau bekasnya dalam segala sudut dan aspek kehidupan manusia. Kepribadian sebenarnya itu dapat diketahui dan dilihat melalui beberapa hal diantaranya penampilan, tingkah laku serta perbuatan, tutur kata, cara memakai pakaian, dan juga dapat dilihat dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu persoalan atau masalah (Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa, 2017)

Pengertian kepribadian yang dinyatakan dan dijelaskan oleh para ahli itu berbeda-beda karena dalam praktiknya kata kepribadian mengandung pengertian yang kompleks. Adapun pendapat dari berbagai ahli tentang kepribadian diantaranya :

- 1) Menurut Edward Spranger, kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain yang menjadikan ciri khas individu tersebut.
- 2) Menurut W. Stern, pengertian kepribadian yaitu suatu kesatuan yang dapat menentukan diri sendiri dengan bebas dan mempunyai dua tujuan yaitu mengembangkan diri dan mempertahankan diri.
- 3) Gordon W. Allport mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi dinamis dalam individu sebagai system psikosifis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.
- 4) Witherington, kepribadian adalah keseluruhan tingkah laku dan perbuatan seseorang yang diintegrasikan, sebagaimana yang kelihatan dan tampak pada diri orang lain. Kepribadian merupakan suatu organisasi dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang komponen-komponennya meliputi pengetahuan, perasaan dan insting. Kepribadian adalah satu masalah yang sangat

abstrak dan hanya dapat diketahui serta dilihat melalui penampilan, tingkah laku atau perbuatan, ucapan atau tutur kata, cara memakai pakaian, dan cara dalam menghadapi serta menyelesaikan semua masalah dan persoalan.

Sedangkan Djalaludin mengemukakan bahwa kepribadian adalah sifat khas dari individu yang menyebutkan seseorang mempunyai sifat yang berbeda dengan orang lain (Jalaludin, 2015).

Adapun secara terminologis, beberapa ahli berpendapat mengenai arti kepribadian, diantaranya :

1) Allport

Mengemukakan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisik yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Allport, kepribadian berasal dari kata *personality* atau *mask*, yaitu topeng yang dipakai comedian atau pemain sandiwara. Pemain itu berbicara melalui pesona, topeng atau peranan yang sedang ia mainkan. Jadi kita dalam kehidupan sehari-hari ialah pemain belaka dalam mengarungi kehidupan yang dinamis (Ghazali & Ghazali, 2016).

2) E. Y. Keemp

Mengemukakan bahwa kepribadian adalah integritas daripada sistem kebiasaan-kebiasaan yang menunjukkan ciri khas pada individu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya (Ramayulis, 2015).

3) Morrison

Mengemukakan bahwa kepribadian merupakan keseluruhan apa yang dicapai seseorang individu dengan jalan menampilkan hasil-hasil kultural dari evolusi sosial.

4) Hartmann

Berpendapat bahwa kepribadian merupakan susunan yang terintegrasi dari ciri-ciri umum seseorang individu yang

menjadikan corak khas yang jelas yang diperlihatkan ke individu lain.

5) William Stern

Mengemukakan bahwa kepribadian ialah suatu kesatuan banyak yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus individu yang bebas menentukan diri sendiri.

6) Adler

Mengemukakan bahwa kepribadian memberikan tekanan pada pentingnya sifat khas atau unik pada diri seseorang, seperti individualis sehingga segala tingkah laku yang dilakukan oleh individu membawa corak khasnya masing-masing yang tidak bisa disamakan dengan orang lain.

7) Sullivan

Kepribadian merupakan suatu entitas hipotesis yang tidak dapat dipisahkan dari situasi-situasi antarpribadi dan tingkahlaku antar pribadi merupakan satu-satunya segi yang dapat diamati sebagai kepribadian.

8) Woodworth

Berpendapat bahwa tiap-tiap tindakan seseorang itu diwarnai oleh kepribadiannya. Baginya "kepribadian bukanlah suatu substansi melainkan gejalanya, suatu gaya hidup. Kepribadian tidaklah menunjukkan jenis suatu aktivitas, seperti berbicara, mengingat atau berfikir, tetapi seseorang individu dapat menampakkan kepribadiannya dalam cara-cara ia melakukan aktivitas sehari-hari.

Menurut Alwisol ada lima persamaan yang menjadikan ciri dari suatu kepribadian, yaitu (Sobur, 2009):

1) Kepribadian bersifat umum

Yang dimaksud di sini kepribadian yang merujuk kepada sifat umum seseorang dan perasaan yang berpengaruh pada keseluruhan tingkah laku.

2) Kepribadian bersifat khas

Kepribadian yang dipakai untuk menjelaskan sifat individu yang membedakan dari orang lain, seperti tanda tangan atau sidik jari yang berbeda dengan individu lain.

3) Kepribadian berjangka lama

Kepribadian digunakan untuk menggambarkan sifat individu yang berjalan lama atau bisa disebut juga tidak mudah berubah sepanjang hidupnya.

4) Kepribadian bersifat kesatuan

Kepribadian dipakai untuk memandang diri sebagai unit tunggal yang membentuk kesatuan dengan konsisten.

5) Kepribadian bisa berfungsi dengan baik atau buruk

Kepribadian adalah cara bagaimana orang berada di kehidupan sehari-hari/ Apakah individu tersebut dalam tampilan yang baik, kepribadian sehat dan kuat atau tampil dalam keadaan yang baik tetapi menyimpang.

Yusuf dan Nurihsan juga menjelaskan bahwa kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan :

1. Identitas di, jati diri seseorang

Misalnya : “Saya seorang yang pendiam” , “Saya seorang yang terbuka”

2. Kesan umum seseorang tentang diri anda atau orang lain

Misalnya : “Dia agresif” , “Dia jujur dan ramah”

3. Fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah

Misalnya : “Saya seorang yang baik dan suka menolong orang lain” atau “Dia pendendam serta pemarah”

Yusuf mendefinisikan kepribadian dalam beberapa unsur yang perlu dijelaskan yaitu :

1. Organisasi Dinamis

Maksud dari organisasi dinamis ialah kepribadian itu selalu berkembang dan berubah walaupun ada organisasi sistem yang mengikat dan menghubungkan sebagai komponen kepribadian.

2. Psikofisis

Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian bukanlah semata-mata neural (fisik) saja, tetapi merupakan perpaduan yang saling beriringan antara aspek dan fisik dalam kesatuan kepribadian.

3. Unique (Khas)

Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada dua orang yang mempunyai kepribadian yang sama persis dengan orang lain.

4. Menyesuaikan Diri Terhadap Lingkungannya

Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian mengantarkan individu dengan lingkungan fisik dan lingkungan psikologis yang tak jarang menguasainya. Jadi secara singkatnya, kepribadian adalah sesuatu yang mempunyai fungsi atau arti adaptasi dan menentukan.

Meskipun definisi dari kepribadian yang disampaikan oleh para ahli memang berbeda-beda, tetapi dapat diambil kesimpulan dari semua definisi yang ada, yaitu :

1. Kepribadian itu selalu mengalami perkembangan
2. Kepribadian itu merupakan monodualitas antara jiwa dan tubuh
3. Kepribadian itu berada di belakang perbuatan dan tingkah laku yang khas yang terdapat pada individu
4. Kepribadian itu berguna untuk adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, yang dimaksud dengan kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang mencakup sifat-sifat pribadi yang khas dan unik dari setiap individu yang selalu melekat dan berhubungan pada diri pribadi orang yang bersangkutan karena berhadapan dengan lingkungan.

Kepribadian adalah kumpulan dari sejumlah karakteristik, sikap, dan nilai-nilai yang dianut seseorang yang membedakannya dari orang lain. Terbentuknya kepribadian seseorang dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang dipengaruhi oleh: bawaan, keluarga, kebudayaan, dan kelas sosial.

Menurut Edward Spranger, kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain yang menjadikan ciri khas individu tersebut. Kehidupan manusia juga dipengaruhi oleh dua macam kehidupan jiwanya, yaitu jiwa objektif dan jiwa subjektif. Jiwa subjektif adalah jiwa tiap-tiap orang atau individu, sedangkan jiwa objektif adalah nilai-nilai kebudayaan yang besar sekali pengaruhnya pada jiwa subjektif (Sumardi Suryabrata, 2013).

b. **Macam-macam Kepribadian Berbasis Budaya**

Individu tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh obyektif, tiap individu mesti menerima pengaruh dari susunan dan keadaan lingkungan sosial di mana dia hidup. Roh obyektif tidak dapat dipisahkan dengan roh subjektif sebab individu-individulah yang dari abad ke abad menciptakan kebudayaan kemudian melestarikannya. Edward Spranger membagi enam tipe manusia berdasarkan nilai kebudayaan yaitu:

1. **Manusia Teori**

Seorang manusia teori adalah seorang yang intelektualis sejati atau manusia ilmu. Cita-cita utamanya ialah mencapai kebenarannya dan hakikat dari benda-benda. Banyak motifnya mengusahakan ilmu pengetahuan itu hanya semata-mata untuk ilmu pengetahuan tersebut tanpa mempersoalkan faedah atau hasilnya. Tujuan yang dikejar oleh manusia teori adalah pengetahuan yang obyektif, sedangkan segi lain seperti soal-soal moral, keindahan, dan sebagainya terdesak ke belakang. Manusia teori dapat dikatakan sebagai ahli pikir yang logis dan memiliki pengertian-pengertian yang jelas. Manusia teori ini perhatiannya

terhadap masyarakat kurang besar, seringkali bersikap masa bodoh terhadap lingkungan sosialnya, kalau dia bergaul maka yang dipilih adalah orang-orang yang sepaham atau setidaknya orang-orang yang golongan cendakiawan sehingga pergaulannya dipandang berguna juga bagi kemajuan studinya.

2. Manusia Ekonomi

Orang-orang yang tergolong manusia ekonomi ini selalu kaya akan gagasan-gagasan yang praktis, kurang memperhatikan bentuk tindakan yang dilakukannya sebab perhatiannya terutama tertuju kepada hasil dari tindakannya itu dan hasilnya bagi dirinya sendiri. Manusia golongan ini akan menilai segala sesuatu hanya dari segi kegunaannya dan nilai ekonomisnya saja. Dan juga manusia ekonomi ini bersikap egosentris yaitu hidupnya dan kepentingannya sendirilah yang penting dan orang-orang lain hanya menarik perhatiannya selama mereka masih berguna baginya. Sikap jiwanya yang praktis itu memungkinkan dia dapat mencapai banyak hal di dalam hidupnya, dia mengejar kekayaan dan dengan kekayaan itulah dia akan mencapai apa yang diinginkan (Sumardi Suryabrata, 2013).

3. Manusia Estetis

Manusia estetis menghayati kehidupan seakan-akan tidak sebagai pemain, tetapi sebagai penonton; bersikap impresionis yang menghayati kehidupan secara pasif; disamping itu dapat juga menjadi seorang ekspresionis, yang mewarnai segala kesan yang diterimanya dengan pandangan jiwa subyektifnya. Manusia estetis itu berkecenderungan ke arah individualisme yaitu hubungan dengan orang-orang lain kurang awet atau lama. Apabila tidak asing dari keagamaan, maka rasa keagamaannya itu mungkin akan memuncak pada pendewaan terhadap keselarasan dalam alam. Baginya yang nomor satu adalah keindahan. Manusia estetis

memiliki ciri bersahaja, senang menikmati keindahan, gemar mencipta, dan mudah bergaul dengan siapa saja.

4. Manusia Agama

Manusia Agama menurut Spranger inti dari keagamaan itu terletak dalam pencarian terhadap nilai tertinggi pada keberadaan ini; siapa yang belum mantap akan hal ini belum mencapai apa yang seharusnya dikejanya, belum mempunyai dasar yang kuat bagi hidupnya. Sebaliknya siapa yang sudah mencapai titik tertinggi itu akan merasa bebas dan tentram dalam hidupnya.

5. Manusia Sosial

Sifat utama dari manusia golongan tipe ini adalah besar kebutuhannya akan adanya resonansi dari sesama manusia, butuh hidup di antara manusia-manusia lain dan ingin mengabdikan kepada kepentingan umum. Nilai yang dipandang sebagai nilai yang tertuju kepada individu tertentu maupun yang tertuju kepada kelompok manusia. Manusia tipe ini pandai bergaul, suka bergaul, mencintai masyarakat, utuh hidup di tengah manusia lain dan hasratnya yang mengabdikan pada kepentingan umum. Nilai terpenting yang dianutnya adalah cinta terhadap sesama manusia.

6. Manusia Kuasa

Manusia Kuasa Manusia kuasa bertujuan untuk mengejar kesenangan dan kesadaran akan kekuasaannya sendiri. Dorongan pokoknya adalah ingin berkuasa, semua nilai-nilai yang lain diabdikan kepada nilai yang satu itu. Manusia kuasa mengejar penguasaan atas manusia. Manusia kuasa memiliki ciri ingin berkuasa, berusaha menguasai orang lain, dan kurang mencintai kebenaran (Sumadi Suryabrata, 2013).

Jadi pada roh subyektif mengandung enam nilai kebudayaan, tetapi hanya ada satu nilai saja yang paling dominan pada masing-masing individu. Nilai yang dominan inilah yang akhirnya memberi corak pada kepribadiannya. Sedangkan yang dimaksud kepribadian

berbasis budaya pada konteks ini adalah kepribadian kebudayaan tipe apa yang paling dominan dalam teori Edward Spranger di desa Bumireja tahun 2022.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian. Menurut Purwanto terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kepribadian anak antara lain (Ngalim & Purwanto, 2006):

1. Faktor Biologis atau Keturunan

Faktor biologis merupakan faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis seperti keadaan genetik, pencernaan, pernafasaan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, saraf, tinggi badan, berat badan, dan sebagainya. Kita mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat kita lihat pada setiap bayi yang baru lahir. Ini menunjukkan bahwa sifat jasmani yang ada pada setiap orang ada yang diperoleh dari keturunan, dan ada pula yang merupakan pembawaan anak/orang tua itu masing-masing.

Adapun tokoh-tokoh yang mengemukakan teori berdasarkan aspek biologisnya, diantaranya yaitu :

a. Hippocrates dan Galenus

Mereka berpendapat bahwasannya yang mempengaruhi tipe kepribadian seseorang adalah jenis cairan tubuh yang paling dominan, diantaranya :

- 1) Tipe Choleric, yaitu cairan empedu kuning yang dominan dalam tubuhnya. Sifatnya agak emosi : mudah marah dan mudah tersinggung.
- 2) Tipe Melancholic, tipe ini disebabkan cairan empedu hitam yang lebih dominan dalam tubuhnya. Sifatnya agak tertutup, rendah diri, mudah sedih dan sering putus asa.

- 3) Tipe Flegmatis, yaitu tipe yang dipengaruhi oleh cairan lender yang dominan. Sifatnya agak statis, lamban, apatis pasif dan pemalas.
- 4) Tipe Sanguinis, yaitu tipe yang dipengaruhi oleh cairan darah merah yang dominan. Biasanya sifat yang dimilikinya agak aktif, cekatan, periang dan mudah bergaul.

Dalam pebagian tipewatak ini, Kretctemer melihat berdasarkan bentuk tubuh seseorang, yaitu :

- 1) Tipe Astenis atau liptosome yaitu tipe orang yang memiliki tubuh tinggi, kurus, dada sempit dan lengan kecil
- 2) Tipe Piknis yaitu tipe orang yang memiliki tubuh yang gemuk, bulat. Sifat yang dominan diantaranya periang, mudah bergaul dan suka humor
- 3) Tipe Atletis, yaitu tipe orang yang memiliki tubuh atlet tinggi, kekar dan berotot. Sifat yang dimiliki biasanya mudah menyesuaikan diri, nependirian teguh dan pemberani.
- 4) Tipe Displatis, yaitu tipe orang yang memiliki bentuk tubuh campuran. Sifat orang ini biasanya mudah terombang ambing oleh situasi sekeliling.

Sheldon membagi tipe kepribadian berdasarkan dominasi lapisan yang berada dalam tubuh seseorang, diantaranya :

- 1) Tipe Ektomorph

Pada tipe ini cenderung orang yang berbadan kurus tinggi, karena lapisan bagian luar lebih dominan, mereka memiliki sifat yang suka meyendiri dan kurang bergaul dengan masyarakat sekitar atau tertutup.

- 2) Tipe Mesomorph

Tipe ini yaitu orang yang berbadan sedang dikarenakan lebih dominan dilapisan tengah. Sifat orang ini biasanya giat bekerja dan mampu mengatasi sifat agresif.

3) Tipe Endomorph

Yaitu tipe orang yang biasanya memiliki bentuk badan besar atau gemuk, bulat, dan anggota badan pendek kaeran lapisan dalam tubuhnya lebih dominan. Biasanya tipe orang seperti ini memiliki sifat kurang cerdas, suka makan, suka membawa kemudahan yang tidak membawa resiko dalam kehidupannya sendiri.

2. Faktor Sosial

Faktor sosial yang dimaksud di sini adalah masyarakat yakni manusia-manusia lain disekitar individu yang bersangkutan. Termasuk juga kedalam faktor sosial adalah tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dimasyarakat itu.

Sejak dilahirkan, anak telah mulai bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Dengan lingkungan yang pertama adalah keluarga. Dalam perkembangan anak, peranan keluarga sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian selanjutnya. Keadaan dan suasana keluarga yang berlainan memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan kepribadian anak.

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sejak kecil sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya. Hal ini disebabkan karena pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama, pengaruh yang diterima anak masih terbatas jumlah dan luasnya, intensitas pengaruh itu sangat tinggi karena berlangsung terus menerus, serta umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana bernada emosional. Kemudian semakin besar seorang anak maka pengaruh yang diterima dari lingkungan sosial makin besar dan meluas.

3. Faktor Kebudayaan

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana seseorang itu dibesarkan. Di dalam setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi oleh manusia-manusia yang hidup dalam kebudayaan itu. Untuk dapat diterima sebagai anggota suatu masyarakat, kita harus memiliki kepribadian yang selaras dengan kebudayaan yang berlaku di masyarakat itu diantaranya:

a) Adat dan Tradisi

Adat dan tradisi yang berlaku disuatu daerah, di samping menentukan nilai-nilai yang harus ditaati oleh anggota-anggotanya, juga menentukan pula cara-cara bertindak dan bertingkah laku yang akan berdampak pada kepribadian seseorang.

b) Pengetahuan dan Keterampilan

Tinggi rendahnya pengetahuan dan keterampilan seseorang atau suatu masyarakat mencerminkan pula tinggi rendahnya kebudayaan masyarakat itu. Makin tinggi kebudayaan suatu masyarakat makin berkembang pula sikap hidup dan cara-cara kehidupannya.

c) Bahasa

Di samping faktor-faktor kebudayaan yang telah diuraikan di atas, bahasa merupakan salah satu faktor yang turut menentukan cirri-ciri khas dari suatu kebudayaan. Betapa erat hubungan bahasa dengan kepribadian manusia yang memiliki bahasa itu. Karena bahasa merupakan alat komunikasi dan alat berpikir yang dapat menunjukkan bagaimana seseorang itu bersikap, bertindak dan bereaksi serta bergaul dengan orang lain.

d. Tahap-Tahap Perkembangan Kepribadian

Perkembangan kepribadian menurut Jean Jacques Rousseau berlangsung dalam beberapa tahap yaitu (Dalyono, 2002):

1. Tahap perkembangan masa bayi (sejak lahir-2 tahun)

Tahap ini didominasi oleh perasaan. Perasaan ini tidak tumbuh dengan sendiri melainkan berkembang sebagai akibat dari adanya reaksi-reaksi bayi terhadap stimulus lingkungan atau perasaannya. Perasaan inipun tidak tumbuh tanpa alasan.

2. Tahap perkembangan masa kanak-kanak (umur 2-12 tahun)

Pada tahap ini perkembangan kepribadian dimulai dengan makin berkembangnya fungsi indra anak dalam mengadakan pengamatan. Pada tahap ini, perkembangan anak sangat berpengaruh dari pengamatannya atau dari apa yang dilihatnya.

3. Tahap perkembangan pada masa preadolesen (umur 12-15 tahun)

Pada tahap ini, perkembangan fungsi intelektual pada anak sangat dominan. Dengan seiring berjalannya waktu dan anak makin berkembang, maka anak mulai belajar menemukan keinginan-keinginan yang sesuai dengan apa yang diinginkannya sebagai bentuk kebahagiaannya.

4. Perkembangan masa adolesen (15 - 20 tahun)

Dalam tahap perkembangan ini kualitas kehidupan manusia diwarnai oleh dorongan seksual yang kuat. Keadaan ini membuat anak mulai tertarik kepada lawan jenis. Disamping itu, anak mulai mengembangkan pengertian tentang kenyataan hidup serta mulai memikirkan pola tingkah laku yang bernilai moral. Ia juga mulai belajar memikirkan kepentingan sosial serta kepentingan pribadinya. Berhubungan dengan berkembangnya keinginan dan emosi yang dominan dalam pribadi anak dalam masa ini Maka anak dalam masa ini sering mengalami kegoncangan serta ketegangan dalam jiwanya.

5. Masa pematangan diri (setelah umur 20 tahun)

Dalam tahap ini perkembangan fungsi kehendak mulai dominan. Orang mulai dapat membedakan adanya tiga macam tujuan

hidup pribadi, yaitu pemuasan keinginan pribadi, pemuasan keinginan kelompok dan pemuasan keinginan masyarakat. Semua ini akan direalisasikan oleh individu dengan belajar mengandalkan daya kehendaknya. Dengan kemauannya, orang melatih diri untuk memilih keinginan-keinginan yang akan direalisasikan dalam tindakan-tindakannya. Realisasi setiap keinginan ini menggunakan fungsi penalaran, sehingga orang dalam masa perkembangan ini mulai mampu melakukan "self direction dan self control". Dengan kemampuan self direction dan self control itu maka manusia tumbuh dan berkembang menuju kematangan untuk hidup berdiri sendiri dan bertanggung jawab (Soemanto, 2011).

Jalaluddin juga membagi perkembangan ke dalam beberapa tahap sekaligus menerangkan bimbingan apa yang harus diberikan diantaranya :

1. Anak usia 0 - 7 tahun

Pada tahun pertama perkembangannya bayi masih sangat tergantung pada lingkungannya, kemampuan yang dimiliki masih terbatas seperti halnya bergerak dan menangis. Usia setahun secara berangsur dapat mengucapkan kalimat satu kata, 300 kata dalam usia 2 tahun, sekitar usia 4-5 tahun dapat menguasai bahasa ibu dan usia 5 tahun baru tumbuh rasa sosialnya, kemudian usia 7 tahun anak mulai tumbuh dengan dorongan keinginan untuk belajar. Dalam membentuk diri anak pada usia ini menurut Rasulullah adalah dengan cara belajar sambil bermain karena dinilai sejalan dengan tingkat perkembangan usia ini.

2. Anak usia 7-14 tahun

Pada tahap ini perkembangan yang terlihat seperti perkembangan intelektual, perasaan, bahasa, minat, sosial, dan lainnya. Sehingga Rasulullah SAW menyatakan bahwa bimbingan dititik beratkan pada pembentukan disiplin moral.

Sebagai langkah awal yang dinilai efektif dalam

pembentukan disiplin pada usia ini adalah shalat, puasa dibulan Ramadhan, mengaji dan lainnya.

3. Anak usia 14-21 tahun

Pada usia ini anak mulai menginjak usia remaja yang memiliki rentang massa mulai dari usia 14 atau 15 tahun hingga usia 21 atau 22 tahun. Pada usia ini anak berada pada masa transisi sehingga menyebabkan anak menjadi bengal, perkataan-perkataan kasar menjadi perkataan harian sehingga dengan sikap emosional ini mendorong anak untuk bersikap keras dan mereka dihadapkan pada masa peralihan dari kanak-kanak ke masa pubertas.

2. Pendidikan Religiusitas Keluarga

a. Pengertian Pendidikan Religiusitas Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap Individu. Pendidikan ini sudah dimulai sejak manusia dalam kandungan. Pendidikan keluarga adalah kunci bagi keberhasilan anak, untuk mengarungi lautan hidup dan kehidupan. Di dalam keluarga anak belajar pada guru yang sebenarnya, yaitu kedua orang tuanya, terutama ibunya. Dari situlah proses pendidikan dimulai, dan dari situ pula pendidikan akan berakhir. Walaupun pendidikan keluarga dilakukan tanpa adanya materi, metode, dan kurikulum yang baku, namun pendidikan ini memegang peran yang sangat krusial dalam keseluruhan proses pendidikan anak manusia yang sejati. Ia sangat menentukan dalam pembentukan karakter, kepribadian dan akhlak seorang anak. Dari sini dapat dimengerti betapa penting pendidikan keluarga bagi anak. Keluarga terbukti sebagai wadah menanamkan nilai-nilai mulia (*al akhlak al karimah*) dan begitu juga sebaliknya (Junaedi, 2009).

Keluarga merupakan wahana yang mampu menyediakan kebutuhan biologis anak, dan sekaligus memberikan pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakat sambil menerima dan mengolah serta mewariskan

kebudayaannya. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan bersifat alamiah yang dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangan untuk memasuki dunia dewasa. Karenanya keluarga harus diselamatkan dan terjaga kesakinahannya guna menjaga keberlangsungan pendidikan anak-anak, dan masa depan semua anggota keluarga.

Pendidikan religius keluarga adalah proses mendidik dan membina anak menjadi manusia dewasa yang memiliki mentalitas dan moralitas luhur, bertanggung jawab secara moral, agama maupun sosial kemasyarakatan. Pendidikan beragama bukan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT, tetapi juga harus memberikan dampak baik bagi lingkungannya. Artinya, orang tua memiliki peran sentral bagi pendidikan religius kepada sang anak baik melalui proses keteladanan sikap maupun perilaku dalam semua aspeknya, seperti mengajarkan sholat wajib 5 waktu, sholat-sholat sunnah, puasa ramadhan (puasa wajib), begitu anak lahir ke dunia dibisikkan kalimah adzan dan iqomah dengan harapan ia akan berulang kali mendengar ketika setiap waktu sholat tiba begitupula ketika anak melihat bapak ibunya sholat maka anak akan menyerap apa yang ia lihat, lalu orang tua juga harus mengajarkan tata karma atau kesopanan, mengajarkan nilai-nilai aqidah, mengenalkan huruf hijaiyyah sebagai modal awal membaca kita suci Al-Qur'an, dan lain-lain.

Sedangkan yang dimaksud pendidikan religius keluarga dalam konteks ini adalah tingkat berijtihad keluarga di desa Bumirejatahun 2023 dalam religiusitas untuk mendidik anak baik dari aspek aqidah, tauhid, fiqh, sholat dan puasa, mengenalkan huruf hijaiyyah dan tata karma.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Thoules dalam bukunya (Thoules, 2008) menyatakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap keagamaan, yaitu:

1. Pendidikan mempengaruhi sikap keagamaan individu, pendidikan tersebut bisa berasal dari orang tua dan tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai sikap yang telah disepakati oleh lingkungan.
2. Pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh individu dapat membentuk sikap keagamaan, terutama pengalaman mengenai konflik moral, dan pengalaman emosional keagamaan.
3. Faktor-faktor yang timbul karena kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, seperti kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
4. Faktor intelektual meliputi hal-hal yang berhubungan dengan proses pemikiran verbal terutama dalam membentuk keyakinan-keyakinan keagamaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki tingkat religiusitas yang berbeda-beda karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi religiusitas individu meliputi pengalaman-pengalaman emosional keagamaan, kebutuhan individu yang mendesak untuk dipenuhi seperti kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi religiusitas individu meliputi pendidikan formal, pendidikan agama dari keluarga, dan tradisi-tradisi sosial yang berlaku di lingkungan individu.

c. Dimensi Religiusitas

Lima macam dimensi religiusitas menurut Glock & Stark (Fuad & Suroso, 2015), yaitu:

1. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini merujuk sejauh mana individu berpegang teguh pada pandangan teologis yang dianut dan membenarkan kebenaran doktrin- doktrin tersebut.

2. Dimensi Praktik Ibadah

Dimensi ini merujuk pada perilaku peribadatan, kepatuhan, dan hal-hal yang dilakukan oleh individu untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

3. Dimensi Penghayatan

Dimensi ini memiliki arti bahwa setiap orang yang beragama akan mengalami perasaan atau hati yang berbeda dibanding sebelum menjalankan syariat agamanya. Dalam dimensi ini, seakan-akan orang yang telah menjalankan syariat agama memiliki kontak dengan Tuhan.

4. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini menunjukkan sejauh mana seseorang memiliki pengetahuan tentang agama yang dianutnya, seperti pengetahuan tentang dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan hukum-hukum lainnya.

5. Dimensi Pengamalan

Dimensi ini merujuk pada akibat-akibat yang ditimbulkan dari dimensi ideologis, dimensi ritualistik, dimensi ekperensial, dan dimensi intelektual yang dimiliki seseorang dari hari ke hari.

Konsep dimensi religiusitas versi Glock dan Stark adalah sebuah konsep yang menjelaskan bahwa individu tidak hanya memiliki satu atau dua dimensi saja tapi semua dimensi. Konsep tersebut sangat tepat untuk memahami Islam dan umat Islam karena konsep tersebut mampu memahami berbagai dimensi dalam berislam.

d. Fungsi Religiusitas

Menurut Jalaluddin (Jalaludin, 2012), agama sebagai panutan masyarakat memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi edukatif

Ajaran agama berisi ajaran-ajaran yang harus dipatuhi oleh penganutnya agar terbiasa menjadi pribadi yang baik.

2. Fungsi penyelamat

Ajaran agama memberikan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat bagi penganutnya.

3. Fungsi perdamaian

Agama berfungsi bagi individu yang berdosa untuk mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama.

4. Fungsi pengawasan sosial

Individu menganggap ajaran agama yang dianutnya sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama memiliki fungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

5. Fungsi pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

6. Fungsi transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya.

7. Fungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru

8. Fungsi sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia yang tidak bertentangan dengan norma-norma agama, baik usaha untuk mencapai akhirat maupun duniawi.

Ancok dalam Mukhafadhatun (2013 : 20) menyatakan bahwa fungsi religiusitas bagi manusia berkaitan dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan kebutuhan alamiah. Adapun beberapa fungsi agama meliputi :

1. Agama sebagai sumber ilmu dan sumber etika ilmu, manusia mempercayakan fungsi edukasi pada agama sebagai membimbing dan mengajarkan.
2. Agama sebagai alat justifikasi dan hipotesis ajaran-ajaran agama dapat dipaia sebagai hipotesis untuk membuktikan kebenarannya. Salah satu hipotesis agama Islam ialah selalu mengingat Allah dengan dzikir, maka hati akan tenang.
3. Agama sebagai motivator. Yang dimaksud di sini ialah agama sebagai pendorong bagi pemeluknya untuk berfikir dan merenung.
4. Fungsi pengawasan sosial. Artinya, agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial dengan cara memberi sanksi bagi yang melanggar aturan agama atau larangan agama, dan memberikan imbalan bagi orang yang menjalankan perintah agama. Hal tersebut dapat membuat manusia termotivasi dalam bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga manusia akan melakukan perbuatan yang dapat dipertanggungjawabkan.

B. Kajian Peneliti Yang Relevan

Terkait dengan judul penelitian “Hubungan Antara Kepribadian Berbasis Budaya Pada Anak Dengan Pendidikan Religiusitas Keluarga Di Kelas 4, 5, 6 SD N 03 Bumireja, Kecamatan Kedungreja, Kabupaten Cilacap Tahun 2023” maka dari itu peneliti mengambil beberapa referensi sebagai acuan yang mendukung penelitian, yaitu:

1. Penelitian yang relevan yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Sikap Religius Anak Dalam Lingkungan Keluarga di Dusun Mangge-Mangge Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat” yang disusun oleh Lajahiri Yunita (IAIN Ambon, 2019). Dalam penelitian ini membahas tentang peran orang tua dalam mengembangkan sikap religius anak dalam lingkungan keluarga.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Pendidikan Religius Keluarga. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian yang akan dilaksanakan membahas tentang Hubungan Antara Kepribadian Berbasis Budaya Pada Anak Dengan Pendidikan Religiusitas Keluarga Di Kelas 4, 5, 6 SD N 03 dan Penelitian diatas membahas Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Sikap Religius Anak.

2. Penelitian yang relevan yang berjudul “Peran Keluarga Sebagai Pembentuk Karakter Anak” yang disusun oleh Ulfa Ulfyanti (IAIN Salatiga, 2017). Dalam penelitian ini membahas tentang banyak orang tua yang kurang